



Prolog...

Gina...

Siapa pun itu, pasti pernah memiliki moment spesial yang tidak akan terlupakan dari ingatan. Yang akan selalu bisa dikenang, dan selalu hadir dengan atau tanpa perlu diundang. Yang ketika diingat lagi, moment itu bisa saja membuat hati sedih atau mencipta bahagia setengah mati. Karena yang namanya moment spesial, selamanya akan selalu berbekas dihati.

Jika ditanya, *“Moment spesial apa yang tidak akan pernah terlupakan”* maka dengan cepatnya Gina akan menjawab *“Saat berada didepan Megalitikum Watu Palindo”*

Bagi Gina, berada didepan Patung Watu Palindo adalah saat-saat paling indah sepanjang ingatannya. Ada jejak-jejak langkah menyusuri jalan setapak. Juga teriakan histeris yang terdengar menggema setiap kali melewati jembatan gantung untuk bisa sampai dilembah tempat Watu Palindo berada. Gina selalu ingat bagaimana dia berlarian bebas dilembah hijau itu. Lalu dengan nakalnya memanjat Watu Palindo, kemudian berteriak sekuatnya dari atas patung miring itu. Melepas beban yang seolah menyesakkan paru-paru.

Gina akan selalu ingat sore itu. Saat dia dengan semangatnya menceritakan mimpi-mimpinya. Ditemani Rolan yang duduk disampingnya. Juga disaksikan Watu Palindo dengan berlatarkan langit biru.

“Lan, aku mau ikut pemilihan Ongga dan Bale di Kabupaten. Aku ingin menjadi Duta Wisata, biar bisa mempromosikan kampung kita.”

“Kamu yakin?” ujar Rolan meragukan keinginan Gina waktu itu.

“Sangat yakin” jawabnya mantap “Bayangkan, aku berdiri diatas panggung yang megah, mendapat selempang kemenangan dan mahkota. Lalu tanganku menggenggam piala.” lanjut Gina berkhayal.

“Tapi sainganmu orang kota loh. Memangnya kamu tidak takut kalah?” lanjut Rolan mempengaruhi.

“Tenang saja. Gadis Bada itu terkenal paling cantik sedunia” Gina menepuk dadanya bangga “Pokoknya aku pasti menang.” Gina tertawa sekerasnya. Rolan yang duduk disampingnya juga ikut tertawa. Bahkan Watu Palindo dengan pahatan mulut yang dalam, seolah membentuk sebuah senyuman.

Fatan...

Fatan menarik nafas panjang, seolah ingin menepis penat yang dirasakan menyengat. Mungkin karena penerbangan tadi yang tidak semulus biasanya, terlalu banyak guncangan membuat jantungnya sempit deg-degan. Maklum, ini penerbangan pertamanya dengan menggunakan pesawat kecil, melewati jalur berawan Makassar-Poso, hingga menyebabkan banyak benturan. Meski diam-diam, Fatan ikut menikmati pemandangan dari balik kaca jendela pesawat. Melihat awan-awan putih berarakkan, layaknya kapas yang beterbangan.

Bagi kebanyakan orang, bisa lulus sebagai PNS Kementerian Keuangan setelah tamat dari Sekolah Tinggi Akuntansi Negara dan tidak perlu menganggur lama, diusia yang masih kepala dua, pasti adalah moment spesial yang tidak akan pernah terlupakan. Moment yang akan selalu disyukuri, mengingat diluar sana ada ratusan, bahkan ribuan sarjana yang belum juga mendapatkan pekerjaan yang layak. Bahkan diusia mereka yang nyaris renta.

Fatan bukannya tidak mensyukuri kelulusannya kali ini atau menganggap ini bukanlah moment spesial yang lantas membuatnya bahagia. Hanya saja penempatannya kali ini yang harus memisahkannya dari keluarga. Dengan jarak ribuan kilometer dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk bisa menempuhnya. Fatan sudah bisa membayangkan bagaimana dia harus berhemat agar bisa membeli tiket pulang demi menemui keluarganya setiap kali rasa rindu menyergapnya.

Ahh.. Rindu. Kedengarannya terlalu dramatis, apalagi untuk anak laki-laki sepertinya. Fatan yang terlahir sebagai anak bungsu dan satu-satunya lelaki diantara dua kakak perempuannya. Kini dia pun harus berani menjalani konsekuensi dari pilihan yang telah dibuatnya hari ini.

Fatan menarik koper besarnya keluar dari ruangan kedatangan. Dipintu keluar bandara seseorang sudah menunggunya.

“Mas Fatan yah?” ujar orang itu berusaha mengenali Fatan lewat ciri-ciri yang pernah dia sebutkan lewat telpon.

“Pak Amir” seru Fatan lega. Mereka lantas berjabat tangan.

“Ayuk Mas. Mobilnya ada diparkiran.” Pak Amir berniat membawakan koper milik Fatan, namun dengan sigapnya ditolak.

“Biar saya saja Pak.” Fatan yakin bisa menarik kopernya sendiri. Pak Amir memang sopir dikantornya dan ditugaskan untuk menjemputnya di bandara. Tapi meski begitu bukan berarti Fatan harus membebani Pak Amir dengan kopernya yang sebenarnya bisa dibawanya sendiri. Lagipula Pak Amir adalah seseorang yang lebih tua yang harus dihargainya. Setidaknya orang tuanya mengajarkan seperti itu.

“Jadi sudah siap nih tinggal lama di Poso?” canda Pak Amir membuat Fatan tersenyum canggung.

“Mudah-mudahan Pak.” balasnya membuat Pak Amir tertawa.

Setiap orang memang harus berani mengambil keputusan untuk dirinya sendiri dimasa depan. Dengan konsekuensi yang akan hadir bersamaan. Kerinduan pun akan menjadi tamu yang paling sering datang meski tak diundang. Karena hidup diperantauan bukanlah sekedar liburan atau melarikan diri dari kejenuhan. Tapi sebuah perjalanan panjang menuju masa depan.



WATU PALINDO

Sulawesi Tengah adalah salah satu Provinsi yang memiliki berbagai keindahan alam yang menakjubkan. Mulai dari keindahan laut, pantai, air terjun, danau, sampai destinasi wisata pegunungan. Bukan hanya itu, tepatnya di Kabupaten Poso terdapat hamparan batu-batu megalitikum yang mengagumkan dan jarang sekali ditemukan.

Batuan megalitikum yang paling terkenal adalah Watu Palindo, yang berada di Lembah Bada, tepatnya di Desa Bewa. Watu Palindo yang berarti batu penghibur, pada zaman purba adalah tempat penyembuhan berhala masyarakat bada yang saat itu masih menganut agama primitif. Watu Palindo adalah patung miring dengan ukiran tubuh berbentuk oval, memiliki mata yang bulat melotot, tangan yang mengarah ke phallus yang menonjol, serta tanpa kaki.

Menurut cerita, dahulu Raja Palopo memerintahkan untuk memindahkan patung ini ke halaman istananya sebagai tanda kekuasaannya atas lembah bada. Namun usaha itu gagal dilakukan. Semua rakyat raja palopo yang berusaha menggali patung palindo justru mati tertimpa patung tersebut. Itulah yang menyebabkan patung palindo menjadi miring.

Gina menghentikan gerakan jarinya diatas tuts keyboard. Potongan demi potongan tentang kampung halamannya seolah menariknya dalam lorong kenangan. Membuatnya terjebak dalam labirin yang menyesakkan. Semuanya seolah masih terekam jelas dalam ingatan, meski mati-matian berusaha untuk dilupakan. Seperti kenangan yang selalu datang mengetuk pintu ingatan. Memaksa masuk untuk sekedar menjenguk, meski pintunya telah lama tergembok.

Lembah Bada memang masih sangat jauh dari keramaian. Tempatnya terpencil, berada dikejauhan dan dikelilingi pegunungan. Itulah yang membuat tempat itu jarang sekali mendapat kunjungan.

Setiap kali musim hujan, kendaraan yang melintas akan tertanam dalam kubangan lumpur yang dalam. Hingga kadang jika tidak mendapat bantuan, maka terpaksa harus bermalam. Ditengah hutan yang jauh dari pemukiman. Juga kios kecil yang sekedar berjualan makanan.

Jika musim kemarau, debu-debu akan beterbangan layaknya kabut yang menghalangi pandangan. Juga sangat mengganggu pernafasan. Aliran listrik juga masih bergiliran. Menyala hanya beberapa jam, lalu akhirnya padam. Apalagi signal. Jaringannya masih sangat sulit ditemukan.

Itulah yang membuat Gina semakin mantap ingin mengikuti pemilihan Duta Wisata agar bisa mempromosikan kampung halamannya. Gina ingin orang-orang diluar sana tau kalau dikampungnya terdapat batuan megalitikum yang bisa dijadikan objek wisata. Apalagi Gina merupakan anak kepala desa, hingga membuatnya merasa berkewajiban memajukan kampungnya.

“*Uma*¹, Gina ingin ke kota mengikuti Pemilihan Ongga-Bale.” ujar Gina saat itu meminta izin pada ayahnya. Dia sudah bertekad kalau dia harus mengikuti ajang bergengsi itu. Sementara ayahnya terlihat ragu.

“Untuk apa? Sainganmu banyak, sudah pasti kamu kalah.” pikiran ayahnya sama persis dengan pikiran Rolan, yang terlalu pesimis bahkan sebelum Gina berjuang. Tapi bukan Gina namanya kalau dia akan mundur begitu saja. Meski terlahir sebagai anak kampung, tapi Gina memiliki banyak mimpi yang tidak akan membuatnya berdiam diri. Apalagi menjadi katak dalam tempurung.

Setelah susah payah mendapat restu dari orang tuanya, akhirnya Gina nekat berangkat ke kota, yang jaraknya tidak terlalu jauh, hanya saja karena medan jalan yang rusak hingga terasa begitu memakan waktu. Tujuan Gina ke kota hanya satu, mengikuti Ajang Pemilihan Ongga-Bale ditingkat Kabupaten. Jika di Jakarta sering dikenal dengan istilah Pemilihan Abang-None, maka di Poso dikenal dengan istilah Pemilihan Ongga-Bale. Ongga untuk sebutan Perempuan. Dan Bale untuk laki-laki. Ongga dan Bale ini kemudian yang

akan menjadi Duta Wisata yang bertugas mempromosikan budaya, seni dan pariwisata yang menjadi aset kekayaan daerah. Gina sendiri mewakili Kecamatan Lore Selatan, untuk bersaing dengan Ongga-Bale dari beberapa kecamatan lainnya.

Masa karantina peserta berlangsung selama tiga hari. Dan banyak sekali kegiatan yang ternyata harus dilewati. Mulai dari pembekalan materi sampai kelas koreografi. Wawancara, anjangsana, dan *table manner* yang paling membuatnya kehilangan kepercayaan diri.

Gina terdiam didepan meja makan dengan beberapa peralatan makan yang sudah disiapkan. Tentu saja yang paling dikenalnya adalah piring, gelas, sendok dan garfu. Sementara yang lainnya terlihat sebagai pemandangan baru. Dia sama sekali tidak tau bagaimana caranya mengatur peralatan makan dengan baik. Dia juga tidak tau bagaimana tata cara makan yang baik. Bagaimana aturan yang harus digunakan setiap kali makan, juga bagaimana penggunaan peralatan makan yang tepat. Gina menjadi panik, mengapa untuk makan saja bisa menjadi sebegitu sulit. Sementara dikampungnya, dia makan dengan sangat mudah, tanpa peduli aturan, bahkan kadang sambil angkat kaki sebelah. Siapa sih yang pertama kali menciptakan aturan *table manner* ini, rutuk Gina dalam hati.

Belum lagi dalam penguasaan bahasa asing. Sudah pasti Gina menyerah. Dikampungnya, sehari-hari dia dan teman-temannya lebih sering menggunakan bahasa Bada. Berbahasa Indonesia saja mereka kadang masih terbata-bata. Apalagi menggunakan bahasa asing.

Lalu akhirnya tiba pada puncak acara, yaitu malam *talent show*. Dimana semua peserta wajib menunjukkan bakatnya masing-masing.

Gina terdiam diruang ganti. Dia memang sudah menyiapkan kostum *Tampo Bada* untuk dipakainya dalam malam unjuk bakat nanti. Gina mengenakan pakaian adat *Kaewa*, yaitu baju yang disulam dengan benang emas dan bawahannya adalah *Wini*, rok yang terbuat dari kulit kayu. Sementara *Pohea* digunakannya sebagai ikat kepala. Dan *Hiora*, berupa hiasan kepala yang terbuat dari bulu-bulu ayam yang sudah diwarnai. Lalu dilengkapi dengan *Awolo* sebagai kalung. Gina terlihat

sangat cantik. Sangat berbeda dari biasanya, apalagi dengan riasan make-up minimalis yang menghiasi wajahnya. Jika Rolan melihatnya saat ini, pasti Rolan tidak bisa mengenalinya lagi. Gina terlihat seperti seorang putri bada. Sungguh sangat cantik. Tapi kecantikan fisik saja tidak cukup membuatnya untuk benar-benar menjadi sang putri.

Diatas panggung yang meriah, disaksikan begitu banyak pasang mata, Gina tampil memukau dengan tarian solo yang dibawakannya. Badannya meliuk sempurna, bibirnya tersenyum mempesona. Gina pun mendapat sambutan yang sangat meriah. Meski dia tau, dibawah panggung sana tidak ada satu pun yang mengenalinya. Dia seolah tampil tanpa dukungan siapa pun, yang akan memberinya tepuk tangan bangga. Tapi dia yakin, dikampungnya *Uma* dan *Ina*², juga Rolan dan penduduk kampungnya pasti sedang mendoakannya yang sedang berjuang. Hingga membuatnya yakin kalau dia pasti menang.

Tapi kemenangan hanya akan menjadi milik kita, saat kita hanya berkompetisi sendiri, sebelum orang lain datang dan membuat kita menjadi kalah. Penampilan Gina yang luar biasa, seketika menjadi tidak ada apa-apanya setelah peserta lain menampilkan bakat mereka masing-masing. Ada salah satu peserta cowok yang membawakan pidato bahasa inggris dengan fasihnya. Lalu salah seorang peserta yang membawakan puisi dengan khidmatnya, sampai penonton dibawah sana dan juga tim juri mungkin sudah menangis diam-diam. Ada juga yang menampilkan teatrikal. Dan yang paling keren, salah seorang peserta melakukan *storytelling* tentang cerita Cinderella. Sekali lagi, penampilan mereka membuat Gina merasa kalau dirinya sama sekali tidak berarti apa-apa.

Menjadi seorang Putri memang adalah kebanggaan bagi setiap kaum perempuan. Tetapi tidak semua perempuan bisa mewujudkan impian mereka untuk menjadi Sang Putri. Ada beberapa kualifikasi yang ternyata harus dipenuhi. Bukan hanya cantik secara fisik, tapi harus cerdas, kreatif dan inovatif. Harus santun dan berdedikasi untuk melestarikan budaya sendiri. Menguasai bahasa asing agar bisa menjadi *Public Speaking* yang baik. Juga harus percaya diri, berpengalaman dan berjati diri agar bisa menjadi *Public Relation* dalam

menghadapi suatu permasalahan terhadap pihak internal dan eksternal. Dan dapat berperan aktif dalam mempromosikan kepariwisataan. Bukan hanya sekedar menjadi boneka pajangan.

Seleksi yang begitu ketat membuat Gina tak bisa berbuat banyak. Hingga akhirnya dimalam puncak acara, Gina harus ikhlas menerima kekalahannya. Dia bahkan tidak masuk dalam peringkat lima besar. Dan rasanya sudah terlalu naïf karena dia pernah bermimpi menjadi Sang Putri. Sementara dia lupa kalau dirinya hanya seorang gadis kampung, yang tidak cukup beruntung. Dan tidak akan ada peri yang bisa menyihirnya menjadi Sang Putri. Atau mantra ajaib yang akan membuat segalanya menjadi lebih baik.

Gina tak bisa menyembunyikan rasa kecewanya. Apalagi saat menyaksikan para pemenang menerima selempang, mahkota dan juga piala. Itu adalah salah satu impian terbesarnya. Impian yang mungkin tak akan pernah bisa diwujudkannya.

Gina pun terpaksa harus kembali ke kampungnya dengan membawa kekalahan yang harus dihadiahkan pada semua orang yang sudah menunggunya disana. Menyakitkan. Tapi ternyata ada hal yang lebih menyakitkan lagi. Saat Gina kembali, ternyata semuanya sudah tak sama lagi.



Kopi dan kesendirian. Banyak orang yang sering

menikmati kesendirian ditemani segelas kopi. Mungkin bersama bacaan atau sebuah tulisan. Kadang lebih lengkapnya ditemani hujan dan kenangan. Sayangnya saat ini lagi tidak hujan, dan kenangan yang ingin dihadirkan Gina sejak tadi menguap begitu saja karena suasana kedai kopi yang lumayan ramai. Mungkin karena ini malam minggu. Dan harusnya dia tidak memilih bersemedi di kedai kopi saat suasana lagi ramai seperti ini.

Kedai kopi ini adalah tempat Gina menghabiskan waktu. Suasananya yang tenang membuat Gina betah berlama-lama disini. Apalagi dengan mengandalkan wifi gratis. Bermodalkan satu cangkir kopi, dia bisa menghabiskan tiga sampai empat jam disini. Menulis apa saja. Lagi pula pemilik kedai ini adalah teman baiknya. Namanya Hadi, mereka sama-sama tergabung dalam Komunitas Literasi.

Gina sendiri tidak tau sejak kapan dia mulai menyelami dunia literasi. Mungkin sejak setahun kemarin, saat dia memutuskan untuk menenggelamkan dirinya dalam tulisan. Banyak yang bilang, tulisan kadang hanya sebagai pelampiasan ketika masalah hidup tidak bisa diceritakan. Tapi kenyataannya, masalah hidup juga tidak akan bisa dibereskan hanya dengan membuatnya menjadi tulisan. Semuanya harus dihadapi. Karena setiap orang memiliki masalahnya sendiri-sendiri.

Sudah hampir dua tahun berlalu dan ternyata rasa sakit itu masih terasa utuh. Bagai palu godam yang terus menghantam paru-paru. Menyesakkan. Dua tahun lalu Gina meninggalkan lembah Bada dan memilih untuk tinggal di kota. Dirumah Pamannya yang merupakan adik kandung dari Ayahnya. Gina terpaksa melanjutkan sekolahnya di kota hingga dia tamat SMA. Dan sekarang Gina memilih bekerja disalah satu koran lokal untuk mengumpulkan biaya kuliah.

Sebagai anak pertama, yang akhirnya memilih meninggalkan rumah, Gina memiliki tanggung jawab besar pada keluarganya. Terlebih Ayahnya seorang kepala desa, orang yang sangat dihormati di kampungnya. Gina tidak ingin membuat malu keluarganya. Dia bertekad tidak akan kembali ke kampung itu lagi, sebelum menghasilkan sesuatu yang bisa membuat bangga kedua orang tuanya.

Gina meneguk habis gelas kopinya yang pertama. Jarum jam baru menunjuk diangka setengah sembilan. Dan Gina kembali memesan gelas kopi kedua untuk menyelesaikan tulisannya. Hadi sudah hafal kebiasaan Gina itu. Lalu setelah Hadi mengantarkan kopi pesannya, lima orang cewek datang dan mengambil tempat duduk tepat disebelah mejanya, seketika membuat Gina kehilangan konsentrasi menulisnya.

“Ra, kamu jadi daftar kan?” ujar salah satu dari mereka, mengusik konsentrasi Gina untuk melanjutkan tulisannya.

“Iya, daftar saja Ra. Jangan terlalu lama berpikir.”

“Lagian, apa yang perlu kamu pikirkan? Kamu itu cantik, tinggi, modis, pintar lagi.”

“Iya, bahasa inggris kamu juga fasih. Lolos deh pasti.” sambung cewek yang satunya lagi. Tiba-tiba Gina menjadi tertarik mendengarkan percakapan mereka dan sedikit mengabaikan tulisannya yang sebenarnya sedang kejar *deadline*.

“Ini ajang bergengsi loh Ra” sambung temannya lagi yang berkaca mata.

“Bayangkan kamu mengenakan selempang Putri Pariwisata dan mahkota yang berkilau megah. Lalu tangan kamu menggenggam Piala.” lanjut temannya dengan tatapan menerawang, seketika membuat Gina tertawa kecil.

Seorang cewek yang dipanggil Ra oleh teman-temannya itu hanya tersenyum, sambil sibuk membolak-balik selempang kertas yang berisi formulir pendaftaran. Rupanya keempat temannya sedang berusaha meyakinkan dia untuk mengikuti sebuah ajang bergengsi.

Tiba-tiba saja, sekelumit kenangan masa lalu hadir dibenak Gina. Betapa dulu dia begitu terobsesi ingin memiliki selempang dan

mahkota. Betapa dulu dia ingin sekali membawa pulang piala dan terpilih menjadi duta wisata. Tapi akhirnya semua perjuangannya hanya berujung kecewa.

“Gimana Ra?” Gina seketika tersadar dari lamunannya, lalu menoleh kearah meja disebelahnya. Cewek yang dipanggil Ra oleh teman-temannya itu terlihat berpikir ragu.

“Aku masih belum yakin sih” ujarnya pelan.

“Astaga Ra, orang bilang kesempatan itu hanya datang sekali. Dan ini kesempatan terbaik kamu.”

“Iya Ra, belum tentu tahun depan kamu masih bisa ikut.” sambung temannya lagi berusaha mempengaruhi. Cewek bernama Ra itu terdiam untuk beberapa saat, sebelum akhirnya mengangguk mantap.

“Baiklah, akan kucoba” jawabnya yakin.

“Nah.. gitu dong.” sambung teman-temannya serempak. Lalu mereka berlima melakukan *high five* ala remaja masa kini. Sambil tertawa-tawa mereka meninggalkan meja dan menuju kasir. Seketika itu juga Gina diselimuti kesepian.

Seminggu kepergiannya ke kota untuk mengikuti pemilihan Ongga-Bale, Rolan kedatangan warga kampung sedang berduaan dengan Analia dirumah yang kosong. Hingga akhirnya mereka diadili dengan hukum adat. Di kampung, tidak boleh ada remaja yang berduaan. Kalau kedatangan, mereka akan dikenakan Giwu atau Denda adat. Biasanya denda seekor kerbau, sapi atau babi. Tergantung tingkat kesalahan yang mereka perbuat.

Gina benar-benar tidak percaya mendengar kabar itu. Kepulangannya ke kampung dengan rasa kecewa karena kalah, semakin bertambah. Semakin menyesakkan dada. Dia seakan tidak percaya Rolan melakukan semua itu padanya. Disaat dia sedang berjuang meraih mimpinya di kota, disaat yang sama Rolan mengkhianatinya. Disaat dia begitu mengharapkan sebuah dukungan, disaat yang sama pula Rolan seolah melemparnya dalam kubangan.

Gina malu karena sudah mengecewakan warga kampung dengan kekalahannya. Tapi yang membuatnya lebih malu lagi, orang yang dicintainya ternyata mengkhianatinya. Siapa yang tidak tau hubungan mereka dikampung. Mereka sudah pacaran sejak masih duduk dibangku SMP. Dan rencananya mereka akan menikah setelah tamat SMA nanti. Orang tua Rolan sudah setuju. Begitu juga dengan orang tua Gina. Hanya tinggal menunggu waktu saja.

Dan yang lebih menyakitkan lagi, Rolan ternyata kedapatan bersama Analia, teman baiknya. Teman yang sudah melebihi keluarga sendiri. Teman yang selalu menjadi tempatnya berbagi. Bahagia atau pun sedih.

Teman baik yang ternyata diam-diam menikamnya dari belakang. Menusukkan belati pengkhianatan. Sungguh, tak ada yang lebih menyakitkan dari sebuah pengkhianatan orang-orang tersayang. Orang-orang dimana kita pernah menyimpan rasa kepercayaan, lalu akhirnya dikhianati dengan sangat kejam. Orang-orang yang seolah tidak bisa menghargai sebuah hubungan. Entah itu cinta atau pun persahabatan.

Kedai kopi adalah tempat Fatan melarikan diri dari rasa rindu yang kerap menyerangnya. Baginya, secangkir kopi bisa merubah suasana hati. Aromanya mengusir kejenuhan, meresap di tiap labirin yang menutupi lamunan. Membuang sedikit beban yang mengendap, lalu pelan-pelan membunuh kesendirian. Iya, Fatan sering merasa sendiri diperantauan.

Hampir sebulan sudah dia melewati hari-hari barunya di kota kecil ini. Kota Poso yang dulunya terkenal sebagai daerah pasca konflik. Beritanya begitu sering menghiasi layar kaca televisi. Itu juga yang membuat Fatan sempat berpikir panjang saat tau penempatan tugasnya di kota ini. Tapi itulah hidup. Bagaimana pun dia harus berani membuat pilihan. Dan sebagai seorang laki-laki, dia harus lebih berani mengambil resiko dari sebuah pilihannya untuk masa depan.

“Fatan yah?” suara itu seketika menyadarkannya dari lamunan. Fatan menatap sosok yang berdiri didepannya.

“Yoga?” tebaknya yakin hingga sosok itu pun tersenyum. Mereka lantas berjabat tangan. Fatan mengenali Yoga hanya lewat akun sosmednya, dia salah satu *Founder* Komunitas Literasi di kota Poso. Dan Fatan ingin bergabung dengan komunitas mereka. Sungguh, dia butuh kesibukan diluar jam kantor, agar tidak terlalu sering disergap kerinduan.

“Jadi serius ingin bergabung?” tanya Yoga membuat Fatan seketika tersenyum. Semalam Fatan mengirim pesan pada Yoga kalau dia ingin bergabung dengan komunitas mereka. Dan membuat janji untuk bertemu malam ini.

“Tentu saja. Aku butuh kesibukan. Dan juga butuh banyak kenalan. Sebulan disini yang aku kenal baru sebatas orang-orang dikantorku saja” keluh Fatan membuat Yoga tertawa.

“Pilihan yang tepat untuk bergabung dikomunitas literasi, soalnya kita sering mengadakan berbagai kegiatan. Nanti kamu pasti punya banyak kenalan.” jelas Yoga membuat Fatan semakin bersemangat.

“Oh iya, aku lihat kamu sering menulis diakun sosmedmu?”

“Iya, aku suka menulis referensi tempat wisata.”

“Wah pas banget. Aku juga punya teman yang suka menulis tempat wisata. Dia anggota komunitas juga. Nanti aku kenalin yah.”

“Oke”

“Aku juga pernah membaca beberapa puisimu” ujar Yoga tertarik.

“Wah dikepoin nih” seketika mereka berdua tertawa.

“Kadang-kadang sih, kalau pas lagi galau larinya ke puisi”

“Cowok pujangga juga rupanya.” sekali lagi mereka berdua tertawa. Hingga seseorang datang mengantarkan minuman pesanan mereka.

“Oh iya Tan, kenalin ini Hadi. Dia anggota Komunitas Literasi, sekaligus *owner* kedai ini.” jelas Yoga membuat Fatan menatap kagum.

“Wah keren banget.”

“Di, kenalin ini Fatan. Dia dari Jakarta. Dan ingin bergabung dengan komunitas kita.”

“Wah senang berkenalan. Sering-seringlah kesini biar dapat banyak teman.” sambut Hadi dengan sangat ramah.

“Tentu saja.” Fatan semakin bersemangat. Ternyata benar, secangkir kopi dan suasana keakraban dikedai kopi adalah obat yang paling pas untuk menemani hati yang sepi.



Ini kali pertama bagi Fatan bergabung dengan

Komunitas Literasi Poso yang sudah berdiri sejak tiga tahun kemarin. Visi komunitas ini salah satunya ingin memfasilitasi minat baca tulis guna meningkatkan sumber daya manusia di Kabupaten Poso. Ada banyak kegiatan yang sering mereka lakukan, diantaranya Donasi Buku, Berbagi Cerita, dan Baca Puisi. Rencananya minggu ini mereka akan mengadakan kegiatan di Desa Padalembara. Salah satu desa yang berada dibagian pesisir kota Poso yang letaknya lumayan terpencil. Mereka biasanya membawa buku-buku hasil donasi dan menyebutnya sebagai Perpustakaan Kardus.

Memang tak banyak yang bisa mereka berikan lewat kegiatan ini, tapi setidaknya mereka berusaha untuk berbagi. Kaum muda yang coba merangkak, berjalan, bahkan kalau bisa berlari. Tanpa sokongan dana, fasilitas seadanya, bahkan sampai dengan belas kasihan saja, oleh mereka yang mau peduli, berbagi dan memberi buku-buku mereka untuk mengisi sang kardus. Karena bagi mereka, tidak harus menunggu menjadi orang kaya untuk bisa berbagi dengan sesama.

“Sori... aku telat” seorang cewek datang terburu-buru lalu ikut bergabung bersama mereka “Tadi ada tulisan yang harus naik cetak dan aku buru-buru menyelesaikannya.” jelasnya pada Yoga. Mungkin takut Yoga marah karena dia sudah datang terlambat. Yoga hanya mengangguk, lalu mengenalkan sosok itu pada Fatan yang merupakan anggota baru.

“Tan, kenalin ini Gina, cewek yang memang mau aku kenalin sama kamu. Dia salah satu *Founder* juga. Dia wartawan disalah satu koran lokal. Dan tulisannya lebih banyak tentang objek wisata.” jelas Yoga membuat Fatan tersenyum.

“Gin, ini Fatan. Dia dari Jakarta dan baru sebulan disini. Dia ingin bergabung dikomunitas literasi” jelas Yoga membuat Gina

mengangguk “Fatan juga suka menulis puisi dan referensi objek wisata, cocok sama kamu.” lanjut Yoga seketika membuat wajah Gina memerah. Fatan bisa melihatnya jelas karena Gina memang duduk tepat dihadapannya.

“Minggu ini Fatan akan mengadakan satu kegiatan wajib kampus mereka, *One Alumni One Book* dan ingin berkolaborasi dengan komunitas kita” jelas Yoga dan sekali lagi Gina hanya mengangguk.

“Fatan rencana akan berbagi Donasi Buku dan juga Paket Gizi. Nanti kamu temani Fatan belanja perlengkapannya yah.”

“Kok aku?” protes Gina secepatnya.

“Trus siapa? Besok aku kuliah. Hadi harus jaga kedai. Cuma kamu yang *free*” lanjut Yoga lagi.

“Tapi aku harus menulis berita”

“Yaelah Gin, nulis berita kan bisa malam”

“Tapi...” Gina baru akan melanjutkan protesnya ketika Yoga buru-buru memotongnya.

“Nanti Fatan bisa nyasar kalau tidak kamu temani. Lagian cewek yang paling tau perlengkapan apa saja yang harus dibeli.” dan Gina tidak berkata lagi. Dia sepertinya pasrah dengan tugas yang diberikan Yoga padanya. Lalu diam-diam dia menatap Fatan yang duduk didepan mejanya.

“Jadi, Mas Fatan punya waktu kapan untuk belanja?” tanya Gina seketika membuat Fatan tertawa.

“Nggak usah panggil Mas. Panggil Fatan saja” ujar Fatan karena yakin usia mereka tidak berbeda jauh “Besok sore saja, pas aku pulang kantor. Kamu bisa?” Gina mengangguk tanda setuju. Lalu mereka kembali fokus membahas kegiatan apa saja yang akan mereka lakukan hari minggu nanti.

Setelah selesai membeli perlengkapan untuk Donasi Gizi, Gina dan Fatan membungkus paket-paket itu dikedai kopi, yang sesekali dibantu Hadi kalau pengunjung lagi sepi.

“Kalau boleh tau, kok kamu bisa sih ada disini?” tiba-tiba Gina begitu penasaran dengan Fatan. Mengapa cowok itu lebih memilih meninggalkan Jakarta dan mengasingkan diri dikota kecil ini.

“Aku melarikan diri” jawab Fatan seketika membuat Gina terkejut.

“Serius?” tanyanya tak percaya. Melihat ekspresi wajah Gina yang mendadak shock, seketika Fatan tertawa.

“Bercanda” ralatnya. Gina menatap sebal.

“Jadi karena apa?” tanyanya masih penasaran.

“Waktu tamat kuliah tahun kemarin, aku langsung lulus PNS dan mendapat penempatan kerja di Kabupaten Poso. Makanya aku ada disini”

“Ohhh” ujar Gina mengerti “Trus kamu mau aja tinggal disini?”

“Mau nggak mau sih. Hidup itu kan pilihan. Akan ada banyak konsekuensi yang bakal kita hadapi. Ternyata benar kata Dilan, yang paling berat itu rindu” Gina tertawa.

“Sama Pacar kamu yah?” ujar Gina begitu saja. Lalu sedetik kemudian dia menyesali ucapannya itu.

“Aku belum punya pacar” jawab Fatan tersenyum. Dan Gina semakin menyesali ucapan tidak pentingnya tadi.

“Sebenarnya aku lebih sering merindukan keluargaku. Aku anak bungsu dan laki-laki satu-satunya. Kalau boleh memilih, aku pasti akan memilih untuk tetap kerja di Jakarta biar tidak perlu berpisah dengan keluargaku” jelas Fatan membuat Gina mengerti.

“Bagiku, keluarga itu ibarat sebuah rumah. Tempat kita kembali setelah memutuskan pergi. Tempat yang kita tuju ketika hendak mengadu. Tempat yang mencipta rindu ketika sedang berada jauh. Suatu tempat dimana hati yang rapuh, bisa kembali utuh” jelas Fatan begitu puitis, seketika membuat Gina terpaku. Jika Fatan begitu berat berpisah dengan keluarganya, dirinya justru lebih memilih meninggalkan rumahnya. Menghindari luka yang membuatnya belum bisa berdamai dengan dirinya sendiri. Sudah dua tahun berlalu. Namun semuanya masih terasa utuh, tak sedikit pun memudar dari ingatannya

yang beku. Meski terus digilas sang waktu, luka itu tetap saja masih lebam membiru.

Karena kedatangan berdua dirumah yang kosong, Rolan dan Analia akhirnya diadili secara adat. Mereka diminta membayar denda seekor kerbau. Itu untuk membersihkan kampung mereka dari bala bencana. Hingga diadakanlah Upacara adat “Sala Wanua³”. Kabarnya, sudah banyak tikus yang merusak ladang persawahan warga. Populasi tikus yang tidak biasanya, seperti hama yang menyerang tiba-tiba, yang datangnya entah dari mana. Jika sudah seperti itu, pasti ada warga kampung yang berbuat kesalahan.

Rolan tidak berkata banyak saat diadili. Dia hanya meminta keringanan, hingga hanya harus membayar denda seekor babi. Gina pikir kesalahan yang mereka perbuat memang tidak terlalu berat. Mereka hanya kedatangan berduaan saja. Dan saat itu Rolan mati-matian menjelaskan kalau dia dan Analia memang tidak melakukan apa-apa.

“Aku dan Analia hanya sebatas ngobrol saja malam itu” ujar Rolan berusaha meyakinkan Gina yang terus menyerangnya.

“Tapi kalian kedatangan sedang berduaan dirumah Analia yang kosong. Dan kamu habis minum saguer⁴” saat itu Rolan terdiam beberapa saat, sebelum akhirnya menjawab

“Aku takut kamu akan mengkhianatiku Gin. Aku takut kamu sudah punya lelaki lain di Kota. Jadi aku mencari Analia. Hanya dia tempatku bisa menceritakan semua keluh kesah” jelas Rolan membuat Gina ikut terdiam.

Bagaimana pun Gina bisa mengerti perasaan Rolan. Mungkin saja rasa cemburu sedang menyerangnya. Atau mungkin juga dia terlalu takut kehilangan.

Gina bisa menerima semua penjelasan Rolan. Mungkin saat itu Rolan butuh teman bicara. Dan Analia adalah teman baiknya, jadi dia bisa bercerita apa saja padanya. Gina bisa mengerti semuanya. Tapi yang tidak bisa dimengertinya, setelah sepakat membayar denda, mereka berdua justru diminta untuk tetap menikah. Agar tidak terjadi

lagi perbuatan serupa. Agar tidak harus lagi melakukan upacara Sala Wanua.

Dan lebih anehnya lagi, Rolan tidak menolak. Begitu juga Analia. Mereka menerima saja permintaan ketua adat agar mereka segera menikah. Sementara yang Gina tau, jika kedua pihak merasa keberatan untuk menikah, mereka bisa meminta keringanan hukuman. Apalagi saat itu mereka masih sekolah. Tinggal beberapa bulan lagi mereka akan menghadapi ujian Nasional. Lalu mengapa Rolan dan Analia lebih memilih untuk menikah?.

“Gin.. kok diam” Gina tersadar dari lamunannya. Dia melihat Fatan sedang menatap dalam padanya, seolah menyelidiki sesuatu.

“Enggak” jawab Gina mengelak “Ternyata benar kata Yoga, kamu sangat puitis.” seketika membuat Fatan tertawa. Gina juga ikut tertawa, meski dalam hatinya hampa.

Sore ini Perpustakaan Kardus di Desa Padalembara lain dari biasanya. Karena kegiatan kali ini dirangkaikan dengan pemberian donasi buku dan paket gizi. Ada kurang lebih 50 paket yang sudah disiapkan. Dan ternyata sedikit sulit untuk mendistribusikannya karena mereka harus melewati jembatan gantung. Jembatannya sangat panjang dan tidak memungkinkan untuk dilewati kendaraan. Apalagi beberapa lantai papannya mulai lapuk dan berlubang, sehingga berjalan pun harus hati-hati dan perlu menjaga keseimbangan.

Gina memeluk satu kardus berisi beberapa paket buku yang nanti akan dibagikan kepada anak-anak umur sekolahan. Hadi dan Yoga juga melakukan hal yang sama. Begitu juga Fatan. Dan melewati jembatan gantung ini seperti *dejavu* baginya. Ingatan Gina seketika membawanya saat dia berlarian bebas menyusuri jalan setapak. Juga berteriak histeris setiap kali melewati jembatan gantung untuk bisa sampai dilembah tempat Watu Palindo berada. Meski sekarang dia berada ditempat yang berbeda, tapi kenangan itu menyeruak begitu

saja, membuat Gina tiba-tiba hilang keseimbangan, lalu akhirnya tersungkur begitu saja.

“Kamu kenapa Gin?” Fatan yang berjalan dibelakangnya buru-buru menghampiri “Kamu nggak apa-apa kan?” Fatan terlihat khawatir, lalu berusaha membantu Gina berdiri.

“Tidak apa-apa. Aku hanya *phobia* saja setiap kali melewati jembatan gantung” Fatan kemudian meraih kardus milik Gina dan menyatukan isinya dengan kardus miliknya, hingga Gina tidak perlu lagi membawa barang. Membawa dirinya saja dia sudah kesulitan. Apalagi harus dibebani dengan kardus yang berisi paket buku yang memberatkan.

Mereka kembali berjalan, sementara Hadi dan Yoga sudah berada jauh didepan mereka. Fatan sesekali melirik Gina yang berjalan dibelakangnya, dengan langkah yang nyaris tertatih. Kelihatan sekali kalau Gina memang takut ketinggian. Atau juga karena jembatan gantungnya yang bergoyang dan beberapa papannya mulai berlubang.

“Gin... sini” panggil Fatan agar Gina mendekat kearahnya.

“Ada apa?” Gina berjalan mendekati Fatan yang berada didepannya.

“Gandeng lengan aku”

“Buat?” Gina menatap bingung.

“Biar kamu nggak hilang keseimbangan”

“Aku nggak apa-apa kok” Gina tersenyum meyakinkan “Aku bisa jalan sendiri”

“Nggak apa-apa Gin” paksa Fatan lagi, karena dia tidak mungkin menggenggam tangan Gina, sementara kedua tangannya sibuk memeluk kardus “Biar kamu jalannya cepetan dikit. Kita sudah ketinggalan jauh dari Yoga dan Hadi” ujar Fatan lagi membuat Gina seolah tak punya pilihan. Langkahnya memang sangat lambat karena berusaha menjaga keseimbangan.

“Ayuk Gin” paksa Fatan lagi. Dan setelah beberapa kali dipaksa, Gina akhirnya mau juga menggandeng lengan Fatan yang kewanahan memeluk kardus.

“Permisi yah” pamitnya saat akan menggandeng lengan Fatan, membuat cowok itu seketika tertawa.

“Nggak sekalian ngucapin salam?”

“Apaan sih” lalu mereka mulai berjalan lagi. Tersenyum. Dengan langkah yang lebih cepat dari sebelumnya. Dengan menggandeng lengan Fatan, Gina bisa merasa lebih aman. Seolah dia tidak lagi ketakutan. Fatan pun merasa ada yang aneh, seperti ada getaran. Mungkin karena ini pertama kalinya dia membiarkan seseorang menggandeng lengannya. Seorang perempuan.

Akhirnya mereka tiba juga dilokasi setelah melewati jalanan yang cukup menegangkan. Kedatangan mereka disambut antusias oleh anak-anak yang sudah menunggu hampir sejam yang lalu. Medan yang cukup berat membuat mereka sedikit terlambat. Tapi syukurlah tidak sampai membuat mereka kehilangan semangat. Apalagi melihat anak-anak itu berebutan membaca buku hasil perpustakaan kardus yang mereka bawa.

Ada suara keras mencoba mengeja tiap tulisan dalam buku yang dibacanya, khusyuk memahami dalam hati dan pikiran. Anak-anak itu terlihat bahagia dengan suasana baru yang kardus bawa, suasana bermain dan membaca. Lalu setelah itu dilanjutkan dengan pemberian donasi berupa paket buku dan gizi yang mereka bawa.

Tawa bahagia terlihat jelas dari wajah anak-anak itu. Seketika mengingatkan Gina pada adiknya yang masih sekolah. Tiba-tiba saja dia begitu merindukan adik satu-satunya. Merindukan keluarga dan suasana kampung halamannya.

“Kok melamun?” suara itu membuatnya tersentak. Saat menoleh, dia mendapati Fatan berdiri disampingnya sambil tersenyum.

“Melihat anak-anak itu tertawa, aku mendadak rindu pada adikku yang masih sekolah. Sudah dua tahun aku tidak pernah bertemu dengannya”

“Memangnya adikmu dimana?”

“Dikampungku. Di Lembah Bada”

“Kenapa kamu tidak pulang saja dan bertemu dengannya?”

“Tidak semudah itu”

“Kenapa?” Gina tak menjawab “Karena terlalu sibuk kerja?”

“Bukan”

“Lalu kenapa?” Gina terdiam beberapa saat, tak ingin menjelaskan kejadian menyakitkan yang menjadi alasannya meninggalkan lembah bada. Lagi pula Fatan hanyalah orang asing yang tidak layak untuk dijadikan tempat bercerita.

Tiba-tiba ponsel milik Fatan berdering, membuat Gina seketika merasa lega karena dia tidak perlu lagi menjawab pertanyaan Fatan. Gina melihat Fatan terdiam beberapa saat memandangi nama yang tertulis dilayar ponselnya, lalu kemudian Fatan pamit menjauh untuk menjawab telpon itu. Sekali lagi Gina menarik nafas lega, sebelum akhirnya ikut bergabung bersama Yoga dan Hadi yang nampak sibuk membantu anak-anak membaca.

Fatan merasa kesal karena ponselnya tiba-tiba berdering disaat yang tidak tepat. Padahal dia begitu penasaran mengapa Gina tidak pernah pulang menemui keluarganya. Mengapa tatapan cewek itu selalu terlihat sendu, seolah ada banyak luka yang disimpannya. Mengapa dia terjatuh saat melewati jembatan gantung tadi, seolah ada kenangan yang tidak ingin diingatnya sama sekali. Mengapa Gina selalu saja menutup diri. Ada banyak pertanyaan yang menggantung dibenak Fatan, namun bunyi telpon selulernya membuyarkan semua itu. Fatan sempat terpaksa, sebelum akhirnya menjawab telponnya

“Halo” ujanya tak semangat.

“Tan, kamu tidak boleh menghindar seperti ini terus” serang Ardy diluar dugaannya. Beberapa hari ini Ardy memang sering mengiriminya pesan, namun tidak satu pun yang dibalasnya.

“Aku harus jelasin apa lagi? Aku kesini karena penempatan kerja. Bukan untuk menghindar”

“Kalau begitu kamu angkat telpon Disa. Dia kayak orang frustrasi nyariin kamu”

“Bilangin Disa nggak usah nyari aku lagi”

“Nggak semudah itu Tan”

“Lalu aku harus bagaimana?”

“Kalau kamu memang nggak punya rasa sama Disa, harusnya kamu nggak merespon dia dari awal. Harusnya kamu tidak perlu membalas semua chat dari dia. Harusnya kamu tidak perlu terlalu *care* sama dia”

“Disa salah paham”

“Tan, cewek itu beda sama cowok. Diberi perhatian kecil saja mereka akan merasa diistimewakan”

“Itu dia kesalahanku. Aku pikir aku dan Disa hanya teman. Tapi ternyata dia terjebak *Friendzone*” seru Fatan kesal “Dan sekarang aku tidak tau harus bagaimana. Aku sama sekali sudah merasa tidak nyaman dengan keadaan seperti ini” Ardy terdiam diseberang telpon. Untuk beberapa saat hening. Sampai akhirnya Ardy mengatakan sesuatu yang membuat Fatan kembali terdiam.

“Tadi Disa menemuiku. Dan dia sampe nangis cerita semuanya ke aku” Fatan menarik nafas panjang, lalu menatap kedepan. Dan ternyata Gina sedang menatapnya dari kejauhan. Untuk beberapa saat tatapan mereka bertemu. Sampai akhirnya Gina lebih dulu mengalihkan pandangannya, karena Yoga memanggilnya.

Hampir dua tahun bersama Gina, membuat Yoga tau betul karakternya. Awalnya mereka sama-sama mengikuti Pemilihan Ongga-Bale. Hingga akhirnya Yoga yang terpilih menjadi *Bale* tahun itu, sementara Gina bahkan tidak masuk dalam peringkat lima besar. Padahal Yoga sangat terpukau dengan penampilan Gina saat malam *talent show*, dimana Gina membawakan tarian adat Bada dengan gerakan yang sangat memukau. Gina bahkan mendapat sambutan paling meriah.

Setelah itu, Gina menjadi siswa baru disekolahnya. Dan ternyata mereka sekelas. Mereka berdua seketika menjadi akrab. Tapi sampai saat ini Gina tidak pernah cerita mengapa dia harus pindah

sekolah disaat Ujian Nasional tinggal sebentar lagi. Gina bahkan tidak pernah bercerita apapun tentang dirinya. Gina juga melarang Yoga bertamu kerumahnya, karena saat itu dia hanya menumpang tinggal dirumah Pamannya.

Lalu mereka tamat SMA dan Gina tidak melanjutkan kuliah karena keterbatasan biaya. Hingga kemudian Yoga merekomendasikan Gina untuk bekerja disalah satu koran lokal milik sahabatnya. Mereka pun kemudian membentuk komunitas literasi. Sejak saat itu mereka selalu bersama. Menjadi dekat, tapi bukan dalam artian istimewa. Setau Yoga, Gina bukanlah tipe cewek yang mudah mengistimewakan seseorang. Sikapnya begitu tertutup, jarang tersenyum, bahkan tidak mudah ditebak. Dan baru kali ini Yoga melihat Gina begitu dalam menatap seseorang.

“Gin...” panggil Yoga membuat Gina tersentak “Kamu ngeliatin Fatan yah?” tanyanya menyelidiki.

“Aku khawatir saja, Fatan terlalu serius menerima telpon”

“Kamu suka yah sama Fatan?”

“Hah? Apaan sih” seru Gina panik.

“Aku sekedar mengingatkan saja kalau kamu nggak boleh jatuh cinta sama dia”

“Kenapa?” tanya Gina tak mengerti “Dia bukan *Gay* kan?” seketika Yoga tertawa.

“Hush.. dia itu cowok alim. Dia nggak akan mau bersentuhan sama cewek. Dia juga nggak pacaran, jadi jangan berharap banyak dari dia”

“Siapa juga yang naksir dia” jawab Gina mengelak.

“Buktinya tadi kamu ngeliatin dia sampe segitunya”

“Itu karena....” Gina sama sekali tidak bisa menjelaskan alasannya. Dia sendiri juga bingung mengapa harus khawatir pada Fatan yang menerima telpon terlalu lama. Mungkin saja itu telpon dari keluarganya. Bukankah Fatan bilang kalau dia sering disergap rasa rindu pada keluarganya.

Gina lalu teringat kalau tadi Fatan memintanya untuk menggandeng lengannya. Itu berarti Fatan tidak apa-apa bersentuhan dengan perempuan.

“Tapi tadi Fatan memintaku untuk menggandeng lengannya saat melewati jembatan gantung”

“Serius?” tanya Yoga tak percaya.

“Iya” jawab Gina dengan wajah meyakinkan “Kalau nggak percaya, silahkan tanya langsung saja sama orangnya”

“Masa sih” Yoga masih meragu “Ahh.. Mungkin saja setelah pulang nanti dia bakal tayamum dengan tanah”

“Jadi kamu pikir aku najis??” seru Gina tak terima lalu mulai memukul Yoga dengan kerasnya. Sementara Yoga hanya mati-matian tertawa.

Dan dari kejauhan diam-diam Fatan memperhatikan pemandangan itu dengan perasaan tak menentu.
